

HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN PUSAT KENDALI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Y. E. Sujana & Ratna Wulan

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Hipotesis yang diajukan adalah: ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Semakin internal kecenderungan pusat kendali, semakin rendah intensi menyontek.

Kancah penelitian adalah siswa SMA PIRI II Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 101 orang yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi parsial.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Hal ini dapat terjadi karena penghargaan terhadap keberhasilan di bidang akademik dipandang kurang menarik. Hasil lain yang juga bisa dilihat melalui penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara harga diri dengan intensi menyontek, serta tidak adanya hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek.

Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menyontek lebih sering atau lebih banyak dilakukan oleh siswa yang memiliki harga diri rendah (Lobel dan Levanon, 1988), kebutuhan akan pengakuan (*need for approval*) yang tinggi (Malinowski dan Smith, 1985; Lobel dan Levanon, 1988), taraf inteligensi rendah (Shaffer dkk., 1940, Stephens, 1951; Cole, 1963), prestasi belajar rendah (Cole, 1963; Canning dalam Lindgren, 1976; Stewart dan Koch, 1983), dan status sosial ekonomi rendah (Shaffer dkk., 1940; Cole, 1963).

Menurut Gibson (1980) menyontek merupakan bentuk perilaku menghindar (*escape response*) terhadap penguat negatif yang sangat populer dalam lingkungan sekolah. Penguat negatif yang mendorong siswa untuk menyontek merupakan stimulus yang tidak menyenangkan (*aversive stimulus*) dalam bentuk ancaman terhadap kegagalan seperti misalnya perasaan malu, kecewa, atau sikap dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain yang menyebabkan siswa merasa takut untuk gagal.

Selain menyontek, ada respons lain yang dipandang lebih konstruktif seperti misalnya mempelajari materi tes secara

teratur atau berlatih mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru (Gibson, 1980). Adanya perbedaan perilaku menghindar yang dilakukan oleh siswa terhadap stimulus yang sama yaitu ancaman terhadap kegagalan mengarah pada munculnya permasalahan mengenai latar belakang apakah yang mendorong siswa memilih perilaku menghindar dalam bentuk menyontek.

Dua orang yang dihadapkan pada stimulus yang sama dapat menafsirkannya secara berbeda karena adanya perbedaan persepsi terhadap stimulus tersebut. Masing-masing individu dapat pula memiliki persepsi yang berbeda mengenai siapa pengendali dari stimulus yang diterimanya. Perbedaan persepsi mengenai hal ini tercakup dalam konsep kepribadian yang dikenal sebagai locus of control atau pusat kendali (Petri, 1981).

Pusat kendali merupakan sesuatu hal atau orang yang oleh individu dipandang bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dialami, termasuk hadiah dan hukuman yang diterimanya (Warga, 1983). Orang yang memiliki pusat kendali internal memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterimanya. Orang yang memiliki pusat kendali eksternal memiliki keyakinan bahwa pengendali dari segala aspek dalam kehidupannya dan penguat yang diterimanya adalah keberuntungan, nasib, atau orang lain di luar dirinya (Grasha, 1987). Adanya perbedaan orientasi pusat kendali mengarah pada munculnya dugaan bahwa perbedaan respons yang dilakukan oleh siswa terhadap ancaman kegagalan bersumber pada perbedaan orientasi pusat kendali

tersebut. Pusat kendali bukan merupakan suatu konsep yang tipologik, tetapi merupakan konsep yang kontinum, yaitu pusat kendali internal pada satu sisi dan pusat kendali eksternal pada sisi yang lain (Petri, 1981). Berarti setiap orang sekaligus memiliki faktor internal dan eksternal. Seorang dikatakan memiliki pusat kendali internal bila kadar faktor internalnya lebih tinggi dari eksternal.

Keyakinan pada orang eksternal bahwa penentu dari hukuman maupun penghargaan yang diterima adalah faktor-faktor di luar dirinya menyebabkan mereka mengabaikan adanya kontingensi antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang dilakukan (Spector, 1982). Mereka menjadi malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Kemalasan merupakan salah satu alasan yang mendorong siswa untuk menyontek (Thornburg, 1982). Di sisi lain, orang internal lebih aktif, berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung, dan efektif (Scheibe dalam London dan Exner, 1978).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi internal lebih banyak menimbulkan dampak positif, mereka yang berorientasi internal lebih cakap dan memiliki kualitas internal yang lebih baik daripada mereka yang berorientasi eksternal (Phares dalam London dan Exner, Jr., 1978)

Ketegangan atau kecemasan yang dialami oleh siswa pada saat menghadapi tes juga merupakan faktor yang dapat mendorong siswa untuk menyontek (Gibson, 1980). Kecemasan dapat bersumber pada persepsi siswa bahwa tes yang dihadapi merupakan alat untuk menyusun peringkat

dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan (Gage dan Berliner, 1984).

Dengan demikian siswa memandang tes bukan sebagai alat untuk menunjukkan kemajuan yang diperoleh dalam proses belajar, namun sebagai instrumen yang dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan. Sumber lain dari kecemasan adalah tekanan untuk berhasil dalam tes atau mencapai nilai yang baik atau tinggi. Kecemasan dalam tes merupakan indikator kuatnya motivasi untuk menghindari kegagalan. Semakin tinggi kecemasan pada siswa semakin banyak pula tindak kecurangan yang dilakukan dan semakin awal atau cepat tindakan tersebut mulai dilakukan oleh siswa (Malinowski dan Smith, 1985).

Siswa pada umumnya akan menyontek bila mereka merasa berada dalam kondisi terjepit seperti misalnya penyelenggaraan tes secara mendadak, terlalu banyaknya materi yang diujikan, atau adanya beberapa tes yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki kesempatan untuk mempelajari materi tes dengan optimal (dalam Majalah Pakci, 1992). Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974) menunjukkan bahwa siswa internal lebih menunjukkan usahanya untuk memanfaatkan waktu secara teratur untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Mereka juga menyukai aktivitas yang menuntut pemanfaatan ketrampilan dan kemampuan yang dimilikinya (Spector, 1982). Belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah merupakan aktivitas yang menuntut pemanfaatan kemampuan akademik yang dimiliki yang memungkinkan siswa internal lebih menguasai materi yang diujikan dan lebih siap menghadapi tes. Stewart dan

Koch (1983) mengemukakan bahwa siswa yang merasa telah menguasai materi yang akan diujikan merasa tidak perlu menyontek. Hal ini didukung oleh kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi pada orang internal dibandingkan dengan orang eksternal (Phares dalam London dan Exner Jr., 1978).

Tingginya prevalensi menyontek tidak lepas pula dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek dan contoh tindakan menyontek yang dilakukan oleh teman sebaya dalam satu kelompok (peer group) atau teman sekelas (Power dkk., 1989). Penelitian Schab (dalam Grinder, 1978; Thornburg, 1982) menunjukkan 93 persen siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan bagian yang normal dalam kehidupan. Pada diri mereka telah berkembang keyakinan bahwa menyontek merupakan cara yang dapat diterima untuk memperoleh kemajuan. Mereka memperkirakan sekitar 97 sampai dengan 99 persen teman mereka menyontek baik pada saat-saat tertentu maupun secara teratur. Kondisi semacam inilah yang dapat memberikan pengaruh sangat kuat pada siswa. Kecenderungan untuk mudah terpengaruh ditemukan lebih kuat pada siswa eksternal dibandingkan siswa internal. Siswa internal lebih memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh sosial dan kurang menunjukkan konformitasnya (Zimbardo, 1980).

Intensi perilaku (behavioral intention) merupakan probabilitas subyektif pada seseorang untuk melakukan perilaku. Intensi perilaku merupakan determinan yang paling dekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang (Fishbein dan Ajzen, 1975).

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis bahwa: Semakin internal kecenderungan pusat kendali, semakin rendah intensi menyontek.

METODE

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA PIRI II Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 101 orang yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Pengambilan sampel dengan teknik ini diawali dengan menentukan strata atau lapisan yang ada dalam kancah yaitu siswa kelas I, II dan III. Selanjutnya untuk setiap strata yang masing-masing terdiri dari 6 kelas diwakili satu kelas siswa yang dipilih secara random.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung: Intensi menyontek, yaitu niat untuk melakukan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah.
2. Variabel bebas: Pusat kendali, yaitu keyakinan pada seseorang akan sumber penentu atau pengendali dari perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.
3. Variabel sertaa ada dua yaitu harga diri dan inteligensi. Harga diri merupakan derajat dimana seseorang menyukai dan menghormati dirinya, sedangkan inteligensi adalah keseluruhan kapasitas pada seseorang untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan bertindak secara efektif dalam menghadapi lingkungan.

Alat yang dipakai untuk mengungkap data dalam penelitian ini adalah:

- a) Skala Intensi Menyontek yang disusun oleh penulis yang terdiri dari tiga sub skala yaitu: Sikap terhadap Perilaku Menyontek, Norma Subyektif tentang Perilaku Menyontek, dan Intensi Menyontek Secara Langsung. Skor intensi menyontek adalah jumlah ketiga sub skala tersebut setelah dikalikan dengan bobot empiris (koefisien regresi) masing-masing. Bobot empiris diperoleh dengan cara mengkorelasikan sikap terhadap perilaku menyontek dan norma subyektif tentang perilaku menyontek dengan intensi menyontek yang diungkap secara langsung dengan teknik statistik analisis regresi ganda.
- b) Skala Pusat Kendali yang terdiri dari item-item yang disusun oleh Partosuwido (1992), Masrun dkk. (1987), serta penulis. Pada skala ini, item-item yang merupakan pernyataan yang mengungkap pusat kendali eksternal diberi skor 0, sedangkan pernyataan yang mengungkap pusat kendali internal diberi skor 1. Jadi semakin tinggi skor berarti semakin internal.
- c) Skala harga diri yang merupakan hasil adaptasi oleh Walgito (1991) terhadap Self Esteem Inventory dari Cooper-smith. Pada angket ini ada 4 alternatif jawaban dengan skor 1 sampai dengan 4. semakin tinggi skor total berarti semakin tinggi harga diri.
- d) Standard Progressive Matrices (SPM) dari Raven. Tes ini terdiri dari 60 item yang terbagi dalam 5 seri. Alternatif jawaban berupa potongan-potongan gambar, hanya 1 gambar/jawaban yang betul. Tingginya taraf inteligensi ditentukan oleh jumlah jawaban yang benar. Hasil analisis aitem dan reliabilitas

skala yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPS program: Analisis Kesahihan Butir dan Uji Keandalan Teknik Hoyt (Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, 1993) dapat dilihat pada tabel berikut:

Skala	Indeks daya beda aitem (r_{br})	Koefisien reliabilitas (r_{rr})
A1	0,226 - 0,478	0,693
A2	0,518 - 0,799	0,860
A3	0,462 - 0,668	0,811
B	0,223 - 0,558	0,811
C	0,157 - 0,553	0,857

Keterangan:

- A1 : SubSkala Sikap terhadap Perilaku Menyontek
 A2 : SubSkala Norma Subyektif tentang Perilaku Menyontek
 A3 : SubSkala Intensi Menyontek Secara Langsung
 B : Skala Pusat Kendali
 C : Skala Harga diri

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi parsial.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali internal dengan intensi menyontek, dengan mengendalikan harga diri dan inteligensi ($r_{1,y-2,3} = -0,052$; $p > 0,05$). Hasil lain yang juga bisa dilihat melalui perhitungan korelasi parsial adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara harga diri dengan intensi menyontek, dengan

mengendalikan kecenderungan pusat kendali internal dan inteligensi ($r_{2,y-1,3} = -0,276$; $p < 0,01$).

2. Tidak ada hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek, dengan mengendalikan kecenderungan pusat kendali internal dan harga diri ($r_{3,y-1,2} = -0,012$; $p > 0,05$).

DISKUSI

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Hal ini dapat dijelaskan dari beberapa faktor.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang termasuk dalam kelompok usia remaja. Remaja sering mengartikan keberhasilan dari sudut pandang popularitas dan prestasi akademik jarang dipandang sebagai kriteria popularitas oleh remaja (Fuhrmann, 1990). Penelitian terhadap siswa sekolah menengah atas yang dilakukan oleh Cawelti (dalam Thornburg, 1982) menunjukkan hanya 18 persen siswa yang ingin dikenal namanya karena prestasinya di bidang akademik. Penelitian terhadap mahasiswa oleh Partosuvido (1992) menunjukkan bahwa mahasiswa juga lebih mengutamakan prestise dan kepuasannya pada keberhasilan di bidang nonakademik. Fenomena seperti ini merupakan hal yang wajar karena penghargaan yang diperoleh bila berprestasi di bidang nonakademik biasanya lebih menarik, sedangkan penghargaan di bidang akademik biasanya kurang ditonjolkan sehingga mereka lebih termotivasi untuk berprestasi di bidang nonakademik. Spector (1982) mengemukakan bahwa karakteristik pada orang internal adalah kepekaan mereka terhadap adanya kontingensi penghargaan (*reward contingencies*). Bila orang internal merasa bahwa usaha yang dilaku-

kan tidak akan diikuti oleh penghargaan maka perbedaan antara orang internal dan eksternal tidak akan tampak karena pada kondisi demikian orang internal dapat mengadopsi perspektif yang dianut oleh orang eksternal.

Ditinjau dari teori atribusi (Wiener dalam Beck, 1978), keyakinan bahwa pengendali dari keberhasilan maupun kegagalan yang dialami adalah faktor dari dalam dirinya masih dibedakan lagi ke dalam dua determinan yaitu kemampuan (internal stabil) dan usaha (internal tidak stabil). Orang yang merasa bahwa kegagalan yang dialami ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya (orientasi internal dalam teori pusat kendali) merasa bahwa dirinya akan mengalami kegagalan secara rutin karena kemampuan dipandang sebagai determinan yang bersifat stabil. Akibatnya mereka berusaha menghindari aktivitas yang berorientasi pada prestasi atau kurang mau bekerja keras bila dihadapkan pada tugas yang berorientasi pada prestasi (Gage dan Berliner, 1984). Keinginan untuk menghindari kegagalan di satu pihak dan kurangnya kesediaan untuk berusaha keras (kemalasan) dipihak lain akan membawa siswa pada kondisi konflik. Untuk mengatasi hal ini, menyontek merupakan strategi yang paling memungkinkan untuk dipilih oleh siswa sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Thornburg (1982) bahwa ketakutan akan kegagalan dan kemalasan merupakan alasan utama bagi siswa untuk menyontek. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Irawan (dalam Kedaulatan Rakyat Minggu, 1993) bahwa munculnya budaya menyontek disebabkan oleh faktor mentalitas pada diri pelaku yang enggan untuk belajar tetapi ingin lulus ujian.

Melalui penelitian ini juga dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan intensi menyontek, dengan mengendalikan kecenderungan pusat kendali internal dan inteligensi. Hasil ini mendukung hasil penelitian Lobel dan Levanon (1988). Semakin rendah harga diri semakin tinggi intensi menyontek pada siswa, atau sebaliknya. Menyontek pada siswa dengan harga diri rendah merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasakan tidak akan bisa dicapai melalui kemampuannya sendiri, atau dapat juga terjadi mereka menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya mereka juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi (Calhoun dan Acocella, 1990).

Hasil tambahan lain adalah tidak adanya hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek, dengan mengendalikan kecenderungan pusat kendali internal dan harga diri. Hal ini dapat terjadi karena adanya tekanan pada siswa yang bersumber pada harapan yang berlebihan untuk dapat meraih nilai tinggi atau berhasil dalam tes, terutama pada siswa dengan taraf inteligensi tinggi yang biasanya mampu meraih prestasi yang tinggi pula. Tekanan ini menyebabkan siswa merasa khawatir tidak dapat memenuhi harapan tersebut, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gibson (1980) bahwa sisi menarik dari tindakan menyontek adalah bahwa tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa yang secara aktual memang telah mengalami kegagalan, tetapi juga dilakukan oleh siswa yang takut bila berprestasi lebih rendah atau lebih buruk dari harapannya maupun harapan orang-orang di sekitarnya.

Tidak adanya hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek dapat pula terjadi karena peranan yang lebih kuat dari faktor probabilitas terdeteksinya tindakan menyontek yang dirasakan oleh siswa. Johnson dan Gormly (dalam Kurtines dan Gewirtz, 1984) mengemukakan bahwa hubungan antara inteligensi dengan tindakan menyontek ditemukan pada kondisi dimana probabilitas terdeteksinya tindakan tersebut dirasakan cukup tinggi. Pada kondisi dimana probabilitas terdeteksinya tindakan tersebut rendah, hubungan antara keduanya tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1992). Menyontek budaya kita-kah?. Dalam *Majalah Pakci*, No. 37, Mei 1992. Yogyakarta: OSIS SMAN VIII.
- Beck, R.C. 1978. *Motivation: Theories and Principles*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Calhoun, J.F. and Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw Hill Publishing Co.
- Cole, L. 1963. *Psychology of Adolescence*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Coop, R. H. and White, K.W. 1974. *Psychological Concept in The Classroom*. New York: Harper and Row.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior*. London: Addison Wesley Publishing Co.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Illinois: Scott Foresmann and Co.
- Gage, N.L. and Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Gibson, J.T. 1980. *Psychology for The Classroom*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Grasha, A.F. 1987. *Practical Application of Psychology*. London: Scott Foresman, and Co.
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Irawan. (1993). Budaya jalan pintas dan jalan tol telah hinggapi kalangan mahasiswa. Dalam *Kedaulatan Rakyat Minggu*, 10 Januari 1993.
- Kurtines, W.W. and Gewirtz, J.L. 1984. *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. New York: John Wiley and Sons.
- Lindgren, H.C. 1956. *Educational Psychology in The Classroom*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Lindgren, H.C. 1976. *Educational Psychology in The Classroom*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Lobel, T.E. and Levanon, I. 1988. Self esteem, need for approval, and cheating behavior in children, *Journal of Educational Psychology*, 80, 1, 122-123.
- Lobel, T.E., 1982. Parental antecedents of need for approval. *Journal of Research in Personality*, 16, 4, 502-510.
- London, H. and Exner Jr., J.E. 1978. *Dimension of Personality*. New York: John Willey and Sons, Inc.

- Malinowski, C.I., and Smith, C.P. 1985. Moral reasoning and moral conduct: An investigation prompted by Kohlberg's theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49, 4, 1016-1027.
- Masrun, Martono, Rosyid, H.F., Harjito, P., Utami, M.S., Bawani, N.A., Aritionang, L., dan Sutjipto, H. 1986. Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup - Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Partosuwido, S.R. 1992. Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri, pusat kendali, dan status perguruan tinggi. *Disertasi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Petri, H.L. 1981. *Motivation: Theory and Research*. California: Wadsworth Publishing Co.
- Power, F.C., Higginss, A., and Kohlberg, L. 1989. *Lawrence Kohlberg's Approach to Moral Education*. New York: Colombia University Press.
- Shaffer, D.R. 1985. *Developmental Psychology*. California: Wadsworth Inc.
- Shaffer, L.F., Gilmer, V.H., and Schoen, M. 1940. *Psychology*. New York: Harper and Brother Publisher.
- Skinner, E. A. 1990. What causes success and failure in school and friendship? Developmental differentiation of children beliefs across middle childhood. *International Journal of Behavioral Development*. 13, 2, 157-176.
- Spector, P.E. 1982. Behavior in Organizations as function of employee's locus of control. *Psychological Bulletin*
- Stephens, J.M. 1951. *Educational Psychology*. New York: Henry Holtz and Co.
- Stewart, A.C. and Koch, J.B. 1983. *Children Development to Adolescence*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Thornburg, H.D. 1982. *Development in Adolescence*. California: Wadsworth, Inc.
- Walgito, B. 1991. Hubungan antara persepsi mengenai sikap orang tua dan harga diri para siswa Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) di Propinsi Jawa Tengah. *Disertasi* (Tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Warga, R.G. 1983. *Personal Awareness*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Zimbardo, P.G. 1980. *Essential Psychology of Life*. New York: Prentice Hall, Inc.